

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hidup bersih dan sehat sangat berdampak baik untuk kesehatan maupun lingkungan sekitar sehingga dapat mencegah datangnya penyakit yang bisa menyerang semua kalangan masyarakat terutama pada anak dibawah usia 5 tahun. Salah satu penyakit yang sering terjadi yaitu penyakit infeksi seperti *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF).

Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) adalah penyakit yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* dan menyebabkan infeksi virus dengue. Penyakit ini dapat menyerang serta menimbulkan wabah bahkan dapat mengakibatkan kematian. Pengelolaan lingkungan yang tidak baik bisa menjadi salah satu penyebab timbulnya DHF. Hal yang harus diperhatikan yaitu tempat-tempat penampungan air karena dapat berpotensi menjadi sarang nyamuk. Faktor risiko terkena penyakit ini lebih besar sering terjadi di daerah tropis. DHF bisa meningkat apabila pernah mengalami penyakit ini sebelumnya. Masalah utama yang biasanya dialami oleh penderita DHF yaitu hipertermia. Hipertermia merupakan peningkatan suhu tubuh diatas normal.

Menurut data dari (WHO, 2015) diperkirakan bahwa terdapat 2,5 milyar atau 40% populasi didunia yang berisiko terhadap penyakit DHF terutama bagi

yang tinggal di daerah perkotaan di negara tropis maupun subtropis. Data lain menunjukkan terdapat 390 juta infeksi dengue yang terjadi diseluruh dunia setiap tahun.

Data DHF di Indonesia sendiri menurut (Kemenkes, 2020) terdapat sebanyak 73,35% atau 377 kabupaten/kota sudah mencapai *Incident Rate* (IR) kurang dari 49/100.000 penduduk. Untuk proporsi DHF Per Golongan Umur antara lain usia < 1 tahun (3,13 %), usia 1 – 4 tahun (14,88 %), usia 5 – 14 tahun (33,97 %), usia 15 – 44 tahun (37,45 %), usia > 44 tahun (11,57 %). Adapun proporsi kematian DHF per golongan usia antara lain usia < 1 tahun (10,32 %), usia 1 – 4 tahun (28,57 %), usia 5 – 14 tahun (34,13 %), usia 15 – 44 tahun (15,87 %), usia > 44 tahun (11,11 %). Saat ini terdapat 5 Kabupaten/Kota dengan kasus DHF tertinggi, yakni Buleleng (3.313 orang), Badung (2.547 orang), Kota Bandung (2.363 orang), Sikka (1.786 orang) dan Gianyar (1.717).

Dinas Kesehatan Jawa Barat mencatat data DHF di Jabar per 22 Desember 2022 yaitu sebanyak 36.608 kasus dengan 305 kematian. Berdasarkan angka kejadian DHF menunjukkan bahwa di Kota Tasikmalaya mengalami peningkatan dua kali lipat dibanding tahun sebelumnya. Sampai awal Desember 2022, tercatat kasus DHF di Kota Tasikmalaya mencapai 1.803 kasus dengan korban meninggal dunia sebanyak 27 orang. Sedangkan menurut

data yang di dapat dari RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya pada satu tahun terakhir sampai Januari 2023 mencapai 447 anak mengalami DHF (Rumah Sakit dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya, 2023).

Masalah utama yang biasanya dialami oleh pasien DHF yaitu hipertermi. Hipertermi merupakan peningkatan suhu tubuh yang terjadi karena ketidakmampuan tubuh untuk menghilangkan panas ataupun produksi panas. Hipertermi terjadi karena ketidakmampuan mekanisme kehilangan panas agar dapat mengimbangi produksi panas yang berlebihan maka terjadi peningkatan suhu tubuh (Kahinedan, 2017).

Fenomena yang penulis temukan pada saat praktik klinik stase keperawatan anak pada bulan Juni 2022 di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya dengan hasil observasi yang didapatkan saat dinas terdapat banyak kasus pada pasien dengan *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) dengan persentase sekitar 30%. Saat dilakukan pengkajian didapatkan bahwa anak dengan DHF mengalami demam naik turun dengan hasil pemeriksaan di dapatkan suhu tubuh diatas 38°C.

Penatalaksanaan untuk menurunkan suhu tubuh terdapat beberapa tindakan farmakologis dan nonfarmakologis. Salah satu tindakan keperawatan mandiri nonfarmakologis yaitu berupa *Water Tepid Sponge*. Hasil penelitian dari Astuti, dkk (2016) telah membuktikan bahwa kompres hangat yang

dilakukan pada daerah *axilla* lebih efektif dan dapat dibuktikan bahwa *water tepid sponge* efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada anak dengan demam.

Tabel 1.1 Hasil Literasi Jurnal

No	Judul	Pengarang	Metode	Hasil
1	Pengaruh kompres <i>tepid sponge</i> hangat terhadap penurunan suhu tubuh pada anak umur 1-10 tahun dengan hipertermia	Bartolomeu, Ns.Sri Haryani S, Syamsul Arif (2013)	Penerapan Kompres <i>Tepid Water Sponge</i>	Hasil nilai rata-rata suhu tubuh sebelum diberikan <i>tepid sponge</i> sebesar 38,5°C. Dari data tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata setelah diberikan <i>tepid sponge</i> sebesar 37,1°C. Hal ini membuktikan bahwa <i>tepid sponge</i> efektif dalam membantu menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertemia.
2	Efektivitas Pemberian Kompres Hangat Terhadap Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Peningkatan Suhu Tubuh Di Ruang Edekweis RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu	Esti Sorena, Samwilson Slamet, Benny Sihombing (2019)	Pemberian Kompres Hangat	Berdasarkan tabel sebelum dilakukan kompres hangat didapatkan bahwa dari 19 orang anak dengan yang di rawat dengan peningkatan suhu tubuh sebelum dilakukan kompres hangat, di dapat suhu tubuh minimum 38°C, suhu tubuh maksimum 40°C dan suhu tubuh rata-rata 38,55°C. Setelah dilakukan kompres hangat, didapat suhu tubuh minimum 36,7°C, suhu tubuh

				<p>maksimum 39,7°C dan suhu tubuh rata-rata 37,8°C.</p> <p>Hal ini menunjukkan bahwa intervensi kompres hangat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan suhu tubuh dalam menurunkan suhu tubuh pada anak.</p>
3	<p>Pengaruh Kompres Tepid Water Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Yang Mengalami Hipertermi di Ruang Melur Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang.</p>	<p>Heriaty Berutu, SST, MKM (2019)</p>	<p>Kompres Tepid Water Sponge</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan suhu tubuh pasien sebelum dan sesudah diberikan kompres tepid water sponge selama 15-20 menit dalam 1 kali pada pasien yang mengalami hipertermi. Diketahui hasil penelitian dengan keenam subyek mengalami demam sebelum dilakukan kompres Tepid Water Sponge dengan suhu pada subyek I yaitu 39°C subyek II dengan suhu 38,6°C, subyek III dengan suhu 38°C, subyek IV dengan suhu 37,8°C, subyek V dengan suhu 37,8°C, subyek VI dengan suhu 38°C sementara setelah dilakukan kompres Tepid Water Sponge pada keenam subyek</p>

				maka terdapat penurunan suhu yaitu pada subyek I turun menjadi 37°C, subyek II menjadi 37,3°C, subyek III menjadi 37°C, subyek IV menjadi 37°C, subyek V menjadi 36,5°C, subyek VI menjadi 37°C. Hal ini membuktikan bahwa kompres <i>tepid water sponge</i> ada pengaruh untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien hipertermi.
4	Penerapan <i>Tepid Water Sponge</i> Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Usia 1 – 5 Tahun	Arif Bagus Susetyo, Siti Rofiqoh , Aida Rusmariana (2021)	Penerapan <i>Tepid Water Sponge</i>	Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil pada penelitian 1 nilai rata-rata sebelum tindakan yaitu 38,615°C, sesudah tindakan 37,405°C, penelitian 2 nilai rata-rata sebelum tindakan 38,61°C, sesudah tindakan 38,38°C dan penelitian 3 nilai rata-rata suhu tubuh sebelum tindakan 38,417°C dan sesudah tindakan 36,503°C. Hal ini dapat disimpulkan bahwa <i>tepid water sponge</i> terbukti efektif untuk menurunkan suhu tubuh anak usia 1 – 5 tahun.

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Asuhan Keperawatan Pada Balita (0-5 tahun) dengan *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) Yang Dilakukan Tindakan *Water Tepid Sponge*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditulis mengenai fenomena dan data kesehatan pada anak yang diperoleh penulis, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana asuhan keperawatan pada balita (0-5 tahun) dengan *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) yang dilakukan tindakan *Water Tepid Sponge*”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penyusunan karya tulis ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada balita (0-5 tahun) dengan *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) yang dilakukan tindakan *Water Tepid Sponge*.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan terhadap balita (0-5 tahun) dengan *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF).

- b. Merumuskan diagnosis keperawatan terhadap balita (0-5 tahun) dengan *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF).
- c. Melakukan perencanaan tindakan *water tepid sponge* untuk menangani hipertermi pada balita (0-5 tahun) dengan *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF).
- d. Mendapatkan hasil evaluasi tindakan dari penerapan *Water Tepid Sponge* pada balita (0-5 tahun) dengan *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF).
- e. Menggambarkan hasil penerapan *Water Tepid Sponge* pada balita (0-5 tahun) dengan *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF).

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan mengenai asuhan keperawatan pada balita (0-5 tahun) dengan *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) yang dilakukan tindakan *Water Tepid Sponge*.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dari hasil studi kasus ini dapat dipergunakan sebagai referensi dan informasi bagi pendidikan khususnya untuk mahasiswa selanjutnya mengenai asuhan keperawatan pada balita (0-5 tahun) dengan *Dengue*

Haemorrhagic Fever (DHF) yang dilakukan tindakan *Water Tepid Sponge*.

1.4.3 Bagi Instansi Kesehatan (Rumah Sakit)

Diharapkan dapat menjadi data dan informasi di lapangan, lingkungan masyarakat di rumah sakit yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada balita (0-5 tahun) dengan *Dengue Haemorrhagic Fever (DHF)* yang dilakukan tindakan *Water Tepid Sponge*.

1.4.4 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Memberikan informasi dan pengetahuan tambahan tentang asuhan keperawatan pada balita (0-5 tahun) dengan *Dengue Haemorrhagic Fever (DHF)* yang dilakukan tindakan *Water Tepid Sponge*, bagi para pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.